

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar Psikomotorik Matematika

Hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik yang dicapai sesudah menjalankan aktivitas belajar.²⁰ Lebih rinci, hasil belajar didefinisikan sebagai cerminan kemampuan peserta didik sesudah menjalankan proses pembelajaran, yang mana cerminan kemampuan itu bisa dipakai menjadi satu dari sekian parameter kesuksesan proses belajar yang disajikan berwujud nilai.²¹

Hasil belajar merupakan suatu transformasi tingkah laku yang bisa diukur dan bisa dievaluasi tinggi rendahnya berlandaskan ketentuan yang sudah ditetapkan indikator.²² Hasil belajar berkaitan dengan transformasi yang terjadi pada diri peserta didik. Transformasi yang dimaksud di sini berwujud transformasi wawasan, pemahaman, sikap, perilaku, keterampilan dan kecakapan. Transformasi lantaran pertumbuhan bukan merupakan hasil belajar. Transformasi yang merupakan hasil belajar cenderung tetap dan berkemungkinan untuk berkembang.²³

Hartati menuturkan bahwa hasil belajar matematika merupakan pencapaian yang didapat peserta didik berwujud keterampilan untuk memahami dan menguasai konsep dalam pelajaran matematika.²⁴ Di lain sisi Suhendri mendefinisikan hasil belajar matematika sebagai puncak atas proses pembelajaran yang berwujud perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada kemampuan terkait

²⁰ Nugraha, Sudiatmi, and Suswandari, "Studi Pengaruh Daring Learning Pada Hasil Belajar Matematika Kelas IV," 270.

²¹ Dewi, Tripalupi, and Artana, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Dan Kebiasaan Belajar Pada Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja," 1.

²² Nugraha, Sudiatmi, and Suswandari, "Studi Pengaruh Daring Learning Pada Hasil Belajar Matematika Kelas IV," 271.

²³ Lestari, "Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Pada Hasil Belajar Matematika," 118.

²⁴ Chatarina Febriyanti and Seruni Seruni, "Peran Minat Dan Interaksi Peserta Didik Dengan Pendidik Dalam Mempertinggi Hasil Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 4, no. 3 (2015): 248, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/161>.

bangun, bilangan, relasi antar konsep dan logika, yang mana perkembangan itu bersifat kontinu dan bisa diamati dan diukur.²⁵

Selama aktivitas belajar mengajar, tugas pendidik tidak hanya memberikan materi pada peserta didik, tetapi pendidik juga bertugas penunjang kesuksesan pembelajaran dengan melakukan evaluasi pada hasil belajar peserta didik.²⁶ Upaya melakukan evaluasi ini dijalankan guna mendapatkan hasil belajar matematika peserta didik. Aktivitas evaluasi berkaitan kuat dengan aktivitas penilaian berwujud pengadaan tes, ujian, atau ulangan. Yang mana hasil dari tes itu berwujud nilai.²⁷

Sudjana menuturkan bahwa berlandaskan konsep tujuan pendidikan nasional, yang mana di antaranya ada tujuan kurikuler dan tujuan instruksional, yang mengacu pada Taksonomi Bloom, ranah kognitif, afektif dan psikomotor ialah tiga pembagian hasil belajar secara umum.²⁸ Kemampuan kognitif peserta didik memuat perilaku yang ditampilkan dari aspek intelektual, seperti pemahaman dan keterampilan berpikir. Pemahaman dan keterampilan berpikir peserta didik bisa diketahui dari naiknya teori yang dikuasai oleh peserta didik dan kemampuan berpikir peserta didik yang bisa mengingat hal baru yang didapat.²⁹ Kemampuan afektif peserta didik tampak dari aspek budi pekerti yang ditunjukkan dari emosi, nilai, dorongan untuk bertindak, dan sikap peserta didik. peserta didik yang kemampuan afektifnya baik, kehidupan sosialnya pun baik. Hal ini ditandai dengan relasi pertemanan yang sehat, dan kemampuan mengatasi kondisi genting dengan

²⁵ Chatarina dan Seruni, "Peran Minat Dan Interaksi peserta didik Dengan Pendidik Dalam Mempertinggi Hasil Belajar Matematika," 248.

²⁶ Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Pada Hasil Belajar Matematika," 37.

²⁷ Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Pada Hasil Belajar Matematika," 37.

²⁸ Tri Indra Prasetya, "Mempertinggi Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-Pendidik IPA SMP N Kota Magelang," *Journal of educational research and evaluation* 1, no. 2 (2012): 107, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>.

²⁹ Farhan Aziz, Fajrin Nurjanah, and Dyah Permata Sari, "Aktualisasi TTB (Teori Taksonomi Bloom) Lewat Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik," *FKIP e-Proceeding PBSI Universitas Jember* (2017): 717, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4950>.

bijaksana.³⁰ Di lain sisi kemampuan psikomotorik peserta didik diketahui berlandaskan aspek keterampilan peserta didik dalam mengimplementasikan hasil Aktivitas Belajar Mengajar (KBM). Tidak cukup bila peserta didik hanya mengingat teori atau definisi, peserta didik haruslah bisa mengimplementasikan teori itu dalam wujud nyata. Hal ini bisa menjadi suatu tolok ukur, apakah peserta didik bisa memahami atau tidak pada ilmu itu. Peserta didik bisa mengimplementasikan ilmunya dengan baik jika dia bisa memahami ilmu itu secara rinci dan menyeluruh.³¹

Kemampuan bertindak individu dan keterampilan (*skill*) ialah wujud dari hasil belajar psikomotor.³² Dalam sumber lain dijelaskan bahwa wujud dari kemampuan psikomotorik berwujud keterampilan gerak khusus yang didapat sesudah lewat proses belajar. Pengertian “keterampilan gerak” di sini sebaiknya dihubungkan dengan bidang studi yang diajarkan.³³ Gerakan otot dalam hasil belajar matematika tentunya akan berlainan dari gerakan otot sebagai hasil belajar bidang keolahragaan. Domain psikomotorik menghubungkan aktivitas gerak dengan pendidikan fisik, seperti menulis, menggambar, dan mengukur. Dalam matematika hal ini berkaitan dengan aktifitas mengukur dan menggambar garis, bangun datar, bangun ruang, ataupun grafik.³⁴

Kemampuan bertindak individu dan keterampilan (*skill*) ialah wujud dari Hasil belajar psikomotorik. Surdjana

³⁰ Farhan, Fajrin, dan Dyah, “Aktualisasi TTB (Teori Taksonomi Bloom) Lewat Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik,” 717.

³¹ Farhan, Fajrin, dan Dyah, “Aktualisasi TTB (Teori Taksonomi Bloom) Lewat Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik,” 717.

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 30

³³ Andi Nurwati, “Penilaian Ranah Psikomotorik peserta didik dalam Pembelajaran Bahasa,” *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9 no. 2 (2014): 392, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/781>.

³⁴ Ulfatun Azizah, “Domain Psikomotor Pembelajaran Matematika peserta didik Kelas VIII SMP pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar,” *EKUIVALEN-Pendidikan Matematika* 42 no. 1 (2020): 38, <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/ekuivalen/article/view/6732/5875>.

menuturkan bahwa tingkatan keterampilan itu ada enam, yakni:³⁵

- a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berlandaskan sejumlah sumber di atas, bisa kita tarik kesimpulan bahwa hasil belajar psikomotorik matematika merupakan pencapaian yang didapat peserta didik dalam wujud keterampilan dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat selama proses pembelajaran matematika.

Hasil belajar matematika menjadi satu dari sekian parameter kesuksesan proses pengajaran matematika. bisa dikatakan bahwa optimalnya hasil belajar matematika menandakan proses pembelajaran matematika yang sukses, di lain sisi hasil belajar matematika yang rendah menandakan indikasi ketidaksiuksesan proses pembelajaran matematika.³⁶ Hasil belajar tidaklah suatu hal yang semata-mata berdiri sendiri. Maknanya, hasil belajar ialah akumulasi dari bermacam aspek yang bisa mempengaruhi peserta didik.³⁷ Guna mendapat hasil belajar matematika peserta didik seperti yang diharapkan, perlu diperhatikan aspek-aspek yang bisa mempengaruhinya.³⁸

Dalam belajar matematika sangat diperlukan kesiapan, hal ini disebabkan matematika ialah ilmu yang berpola

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 30

³⁶ U.S., "Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik Pada Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar," 244.

³⁷ Asep Sukenda Ego, "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2016): 187, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/2186>.

³⁸ Dewi, Tripalupi, and Artana, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Dan Kebiasaan Belajar Pada Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja," 2.

sistematis dan memerlukan penalaran logis. Jika proses pembelajaran matematika tidak didorong dengan aspek yang mempengaruhi, maka akan terjadi kendala saat proses belajar matematika.³⁹ Kesuksesan peserta didik dalam belajar matematika bisa dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berasal dari dalam ataupun luar peserta didik. Adanya aspek eksternal dan internal yang tidak siap akan menyebabkan kendala selama proses pembelajaran matematika peserta didik yang lantas mempengaruhi hasil belajar matematikanya.⁴⁰

Secara global aspek yang bisa mempengaruhi hasil belajar matematika peserta didik diklasifikasikan menjadi dua, yakni aspek internal dan aspek eksternal.⁴¹ Ada juga kedua aspek itu memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi.⁴²

a. Aspek Internal

Aspek internal merupakan aspek yang berada pada diri peserta didik.⁴³ Di antara aspek internal yang memengaruhi hasil belajar matematika peserta didik adalah:

1) Kesehatan

Kesehatan termasuk satu dari sekian aspek yang berpengaruh pada hasil belajar matematika sebab bisa berakibat pada naik-turunnya gairah belajar peserta didik. Bukan hanya kesehatan fisik tetapi juga kesehatan jiwa atau mental. Jika kesehatan jiwa terganggu, seperti mengalami gangguan pikiran dan merasa kecewa sebab adanya konflik atau sebab sebab lain, juga bisa mempengaruhi semangat belajar.⁴⁴ Kesehatan yang kurang baik bisa mengganggu jalannya

³⁹ Lestari, "Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Pada Hasil Belajar Matematika," 116.

⁴⁰ Lestari, "Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Pada Hasil Belajar Matematika," 116.

⁴¹ Dewi, Tripalupi, and Artana, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Dan Kebiasaan Belajar Pada Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja," 2.

⁴² Dewi, Tripalupi, and Artana, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Dan Kebiasaan Belajar Pada Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja," 2.

⁴³ Andhita Windy Priastuti and Slamet HW., "Dukungan Fasilitas Dan Lingkungan Keluarga Pada Prestasi Belajar Matematika Di SMP," in *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2016, 2, http://eprints.ums.ac.id/42898/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.

⁴⁴ Dewi, Tripalupi, and Artana, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Dan Kebiasaan Belajar Pada Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja," 2.

proses belajar. Di lain sisi, kondisi fisik dan jiwa yang sehat bisa menjadi aspek pendukung suksesnya proses belajar peserta didik.

2) Psikologi

Aspek psikologi peserta didik memuat sikap, minat dan motivasi peserta didik.⁴⁵ Sikap bisa didefinisikan sebagai kesiapan individu dalam bertindak akan suatu hal. Sikap positif peserta didik pada mata pelajaran matematika merupakan permulaan yang baik pada proses pembelajaran. Minat ialah keinginan atau kecenderungan yang besar akan sesuatu. Minat belajar matematika yang tinggi cenderung mewujudkan hasil belajar yang baik, di lain sisi minat belajar rendah akan mengakibatkan hasil belajar yang rendah pula.⁴⁶ Motivasi merupakan suatu dorongan guna melakukan sesuatu yang dirasakan tiap-tiap manusia.⁴⁷ Individu dengan motivasi belajar matematika yang kuat, akan menjalani aktivitas belajar dengan semangat dan tekun. Di lain sisi motivasi belajar yang lemah membuat peserta didik enggan belajar hingga tidak mengerjakan tugasnya.⁴⁸

3) Kecerdasan (intelegensi)

Seorang peserta didik yang tingkat intelegensinya baik, lazimnya akan gampang dalam belajar dan hasil belajarnya cenderung baik. di lain sisi peserta didik yang tingkat intelegensinya

⁴⁵ Ayu Ardila and Suryo Hartanto, "Aspek Yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Matematika peserta didik MTs Iskandar Muda Batam," *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2017): 176,

<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalphythagoras/article/view/966/0>.

⁴⁶ Dewi, Tripalupi, and Artana, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Dan Kebiasaan Belajar Pada Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja," 3.

⁴⁷ Affan Rais; Annaual and Muhammad Abdul Ghofur, "Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Pembelajaran Daring," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2116, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/761>.

⁴⁸ Dewi, Tripalupi, and Artana, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Dan Kebiasaan Belajar Pada Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja," 3.

cenderung rendah akan mengalami kesulitan belajar, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar.⁴⁹

4) Gaya belajar

Gaya belajar merupakan cara belajar individu guna mendapatkan pengetahuan dan informasi, cara berpikir, mengingat, dan merampungkan problematika. Gaya belajar tiap-tiap orang berbeda dan berkaitan dengan kepribadian dan lingkungan belajar masing-masing. Ada tiga macam gaya belajar, yakni visual (aktivitas belajarnya berfokus pada hal yang dilihatnya), auditorial (aktivitas belajarnya berfokus pada materi yang didengarnya) dan kinestetik (aktivitas belajarnya berfokus pada gerakan).⁵⁰

5) Kemandirian belajar

Kemandirian belajar ialah kesanggupan peserta didik dalam berusaha secara mandiri untuk mendapat informasi dan materi dari sumber belajar selain pendidik.⁵¹ Kemandirian belajar juga didefinisikan sebagai kesiapan peserta didik untuk berkeinginan dan sanggup belajar berlandaskan inisiatif pribadi.⁵²

b. Aspek Eksternal

Kebalikan dari aspek internal, aspek eksternal merupakan aspek yang berada dari luar diri peserta didik.⁵³

⁴⁹ Dewi, Tripalupi, and Artana, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Dan Kebiasaan Belajar Pada Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja," 3.

⁵⁰ Leny Hartati, "Pengaruh Gaya Belajar Dan Sikap peserta didik Pada Pelajaran Matematika Pada Hasil Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 3 (2015): 228, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/128/0>.

⁵¹ Huri Suhendri and Tuti Mardalena, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Pada Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 2 (August 11, 2015): 109, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/117>.

⁵² Irzan Tahar and Enceng Enceng, "Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh," *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* 7, no. 2 (2006): 92, <https://docplayer.info/31690365-Hubungan-kemandirian-belajar-dan-hasil-belajar-pada-pendidikan-jarak-jauh.html>.

⁵³ Priastuti and HW., "Dukungan Fasilitas Dan Lingkungan Keluarga Pada Prestasi Belajar Matematika Di SMP," 2.

Aspek eksternal yang memengaruhi hasil belajar matematika peserta didik memuat:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diterima tiap-tiap individu. Sehubungan dengan hal itu, orang tua sebaiknya membangun suasana edukatif dalam lingkungan keluarga sedini mungkin. Makna suasana edukatif di sini ialah terciptanya pola hidup dan pola pergaulan yang baik.⁵⁴

Iklim keluarga yang baik akan mempertinggi hasil belajar peserta didik.⁵⁵ Adanya perhatian orang tua pada anak akan menunjang hasil belajar anak sebagai peserta didik. Anak akan belajar dengan lebih semangat dan giat sebab ia memahami bukan hanya dirinya melainkan orang tuanya juga berkeinginan maju.⁵⁶ Di lain sisi, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang terlalu sibuk pada persoalan pribadinya, dan pemenuhan fasilitas belajar yang rendah akan mengakibatkan peserta didik malas belajar dan berimbas pada rendahnya hasil belajar.⁵⁷

Peran keluarga yang bisa memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik ialah relasi antar

⁵⁴ Priastuti and HW., “Dukungan Fasilitas Dan Lingkungan Keluarga Pada Prestasi Belajar Matematika Di SMP,” 2.

⁵⁵ Aisyah Nursyam and Andi Trisnowali Ms, “Pengaruh Iklim Keluarga Pada Prestasi Belajar Matematika peserta didik SMP Negeri Se-Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone 1,” in *Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 1, 2018, 57, <https://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/SemNas/article/view/147>.

⁵⁶ Ardika Agus Tirani, “Hubungan Antara Kebiasaan Belajar, Fasilitas Belajar Dan Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Matematika peserta didik Kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Pajangan,” *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2017): 61, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/union/article/view/928>.

⁵⁷ Nurul Fadhilah and Andi Muhammad Akram Mukhlis, “Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar peserta didik,” *Jurnal Pendidikan* 22, no. 1 (2021): 17, <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/940>.

anggota keluarga, didikan orang tua, tingkat ekonomi keluarga, dan suasana rumah tangga.⁵⁸

2) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar memuat tiap-tiap hal yang mengitari peserta didik saat menjalankan aktivitas belajar. Situasi lingkungan belajar yang menunjang seperti terciptanya suasana tenang, tempat belajar nyaman, dan lingkungan sosial yang harmonis sanggup memberi dukungan pada peserta didik untuk belajar matematika yang akhirnya mempertinggi hasil belajarnya.⁵⁹ Dengan kondusifnya lingkungan belajar, peserta didik akan semakin tertarik dan merasa nyaman untuk belajar.⁶⁰ Lingkungan belajar tidak hanya bermakna lingkungan belajar di sekolah, tetapi juga lingkungan belajar di tempat tinggal, ataupun bimbingan belajar, sebab sekolah bukan menjadi satu-satunya tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran.

3) Aspek Instrumen

Aspek instrumen merupakan aspek yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran, diantaranya kurikulum, model pembelajaran, media pembelajaran, dan pendidik selaku perancang pembelajaran.⁶¹ Terealisasinya tujuan pembelajaran bisa diraih dengan

⁵⁸ Husnul Khotimah, "Aspek-Aspek Yang Memengaruhi Belajar Matematika," *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2019): 117, <https://jurnal.pmat.uniba-bpn.ac.id/index.php/DEFERMAT/article/view/56>.

⁵⁹ Siti Nur Humairah Halim and Rahma Rahma, "Pengaruh Lingkungan Belajar, Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar Pada Hasil Belajar Matematika peserta didik Kelas XI IPA SMAN 9 Pangkep." *Mandalika Mathematics and Educations Journal* 2, no. 2 (2020): 103, <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/MANDALIKA/article/view/1777>.

⁶⁰ Didi Marwan, Aminuyati Aminuyati, and Parijo Parijo, "Pengaruh Lingkungan Belajar Pada Hasil Belajar peserta didik Kelas X Mata Pelajaran IPS Di SMK," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 1 (2013): 4, <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/MANDALIKA/article/view/1777>.

⁶¹ Keke T. Aritonang, "Minat Dan Motivasi Dalam Mempertinggi Hasil Belajar peserta didik," *Pendidikan Penabur* 10, no. 7 (2008): 14, https://www.academia.edu/9717290/Minat_dan_Motivasi_dalam_Mempertinggi_Hasil_Belajar_Siswa.

pendidik yang mengimplementasikan aktivitas pembelajaran yang baik.⁶²

Kurikulum merupakan pedoman pendidikan yang direalisasikan lewat praktik.⁶³ Kurikulum berperan penting sebab berhubungan langsung dengan isi, arah, dan proses pendidikan.⁶⁴ Sejumlah pakar kurikulum berpandangan bahwa kurikulum merupakan jantung pendidikan.⁶⁵

Model pembelajaran ialah pola interaksi antara pendidik dan peserta didik yang memuat pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang diimplementasikan selama proses pembelajaran berlangsung.⁶⁶

Untuk meraih kesuksesan dalam mengajarkan konsep matematika ada kalanya diperlukan media pembelajaran. Media pembelajaran memainkan kontribusi yang amat vital sebagai alat bantu yang bisa dipakai pendidik dalam menjalankan aktivitas pembelajaran.⁶⁷ Penentuan media pembelajaran yang sesuai merupakan aspek yang penting untuk proses

⁶² Dewi, Tripalupi, and Artana, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Dan Kebiasaan Belajar Pada Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja," 2.

⁶³ Elside Aritonang and Nova Erawati Sidabalok, "Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 Pada Hasil Belajar Matematika peserta didik SMA N.1 STU Jehe Kabupaten Pakpak Bharat Dari Tahun 2015-2018," in *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan Ke-3*, 2019, 153, <http://www.jurnal.una.ac.id/index.php/semnasmudi/article/view/817>.

⁶⁴ Sofie Dinia and Eva Dwi Minarti, "Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 Dan Cara Belajar peserta didik Pada Pembelajaran Matematika," *Jurnal Inovasi Matematika* 1, no. 1 (2019): 22, <https://inomatika.unmuhbabel.ac.id/index.php/inomatika/article/view/135>.

⁶⁵ Aritonang and Sidabalok, "Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 Pada Hasil Belajar Matematika peserta didik SMA N.1 STU Jehe Kabupaten Pakpak Bharat Dari Tahun 2015-2018," 153.

⁶⁶ Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 37.

⁶⁷ Ike Kurniawati, V. Karjiyati, and Dalifa Dalifa, "Pengaruh Pemakaian Media Manipulatif Pada Hasil Belajar Matematika peserta didik Kelas V SDN 52 Kota Bengkulu," *Jurnal PGSD* 12, no. 2 (2019): 135, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/view/9774>.

pembelajaran.⁶⁸ Media membantu pendidik dalam menyampaikan informasi pada peserta didik.⁶⁹

Dalam proses pembelajaran, pendidik memainkan kontribusi yang amat vital sebagai tenaga pendidik.⁷⁰ Selaku pendidik yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, pendidik dituntut menguasai kemampuan mengajar dan menciptakan proses pembelajaran matematika yang baik untuk tercapainya tujuan pembelajaran.⁷¹

4) Fasilitas belajar

Peralatan dan perlengkapan yang dipakai dan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran bisa disebut sebagai fasilitas belajar.⁷² Proses pembelajaran bisa berjalan lancar jika didukung dengan fasilitas yang memadai dan lingkungan belajar yang nyaman. Fasilitas belajar disini memuat fasilitas belajar di sekolah dan fasilitas belajar di rumah.⁷³ Semakin memadai fasilitas yang

⁶⁸ Eka Zuliana, "Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Kartu Problematika Pada Kemampuan Pemecahan Problematika Matematika peserta didik Sekolah Dasar," *Refleksi Edukatika* 5, no. 1 (2015): 4, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/440>.

⁶⁹ Samad Umarella, M. Sahrawi Saimima, and Saddam Hussein, "Urgensi Media Dalam Proses Pembelajaran," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 234, https://www.researchgate.net/publication/330585590_URGensi_Media_DalAM_PROSES_PEMBELAJARAN.

⁷⁰ Ayi Ahmad Maulana Yusup, "Mempertinggi Hasil Belajar Matematika Lewat Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif," *Jurnal Formatif* 7, no. 2 (2017): 125, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/2227>.

⁷¹ Lis Sugianto, Muhammad Ilyas, and Ma'rufi Ma'rufi, "Kenaikan Hasil Belajar Matematika Lewat Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problematika Terintegrasi Kecerdasan Emosional Dan Karakter," *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 8, no. 1 (2020): 63, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/al-khwarizmi/article/view/984>.

⁷² Angga Dwi Nugroho, "Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Fasilitas Sekolah Pada Hasil Belajar Akuntansi Pada peserta didik Kelas XI Dan XII IPS 1 MAN 1 Madiuan Tahun Ajaran 2014/2015," in *The 6th FIPA (Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi)*, vol. 3, 2015, 4, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/FIPA/article/view/172/164>.

⁷³ Priastuti and HW., "Dukungan Fasilitas Dan Lingkungan Keluarga Pada Prestasi Belajar Matematika Di SMP," 2.

tersedia, akan semakin mempengaruhi kesuksesan belajar peserta didik.⁷⁴ Fasilitas belajar yang memadai akan memperlancar pemahaman peserta didik pada materi yang dipelajarinya.⁷⁵

5) Waktu belajar

Makna waktu belajar disini ialah jam berapa peserta didik belajar dan berapa lama peserta didik menjalankan proses belajar. peserta didik memerlukan waktu yang tepat agar proses belajar semakin efektif.⁷⁶ Di lain sisi, lamanya waktu yang dihabiskan untuk belajar berpengaruh signifikan pada hasil belajar.⁷⁷ peserta didik dengan manajemen waktu yang baik lazimnya mendapat nilai lebih tinggi dari pada peserta didik dengan keterampilan manajemen waktu yang buruk.⁷⁸ Sehingga bisa ditarik suatu simpulan waktu belajar disini tidak hanya berkaitan dengan kapan dan berapa lama proses belajar dilakukan, tetapi juga berkaitan dengan pengelolaan, agar waktu belajar bisa dipakai secara efektif.

6) Lingkungan Masyarakat Tempat tinggal

Hasil belajar peserta didik bisa dipengaruhi oleh lingkungan. Peserta didik bisa memiliki kualitas belajar yang baik jika aktivitas pembelajaran yang dijalankannya dijalankan di lingkungan masyarakat yang baik. Kondisi masyarakat yang memuat individu berpendidikan dan bermoral baik bisa menunjang

⁷⁴ Farida Atma Apriliani and Utama Utama, "Kontribusi Sikap Disiplin, Fasilitas Belajar, Monitoring Orang Tua Pada Kemandirian Imbasnya Pada Hasil Belajar Matematika peserta didik SMP," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2017, 2, <http://hdl.handle.net/11617/8794>.

⁷⁵ Sumardin Raupu, "Pengaruh Jumlah Jam Belajar Dan Fasilitas Belajar Pada Hasil Belajar Matematika peserta didik SMP Negeru 4 Ajangale," *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 6, no. 1 (2018): 18, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/al-khwarizmi/article/view/389>.

⁷⁶ Lestari, "Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Pada Hasil Belajar Matematika.," 119.

⁷⁷ Raupu, "Pengaruh Jumlah Jam Belajar Dan Fasilitas Belajar Pada Hasil Belajar Matematika peserta didik SMP Negeru 4 Ajangale.," 18.

⁷⁸ Myron H. Dembo and Helena Seli, *Motivation and Learning Strategies for College Success: A Focus on Self-Regulated Learning*, 5th ed. (New York: Routledge, 2016), 31, <https://en.id1lib.org/book/5011343/cc5c89>.

tingkat kerajinan peserta didik dalam belajar.⁷⁹ Lingkungan masyarakat yang kondusif akan mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik yang akan berimbas positif pada hasil belajar peserta didik.⁸⁰ Aspek lingkungan masyarakat memuat keterlibatan peserta didik dalam masyarakat, struktur kehidupan masyarakat, media masa, dan teman bergaul.⁸¹

2. Gaya Belajar

Dalam menghimpun dan mengolah suatu maklumat atau wawasan dan pengetahuan, tiap-tiap manusia pasti memiliki cara yang berlainan. Cara-cara khusus yang dipunyai tiap-tiap individu sangat mempengaruhi gaya belajar mereka. Cara individu dalam menyerap dan mengolah suatu informasi bisa membentuk bagaimana cara mereka menjalankan aktivitas pembelajaran, yang mana hal itulah yang menjadi gaya belajar tiap-tiap individu.⁸² Lebih lengkap, gaya belajar bukan hanya berwujud aspek saat menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis, dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri dan otak kanan, dan aspek saat merespon sesuatu dalam proses belajar.⁸³ Di lain sisi S. Nasution menuturkan bahwa gaya belajar ialah cara yang konsisten yang dijalankan oleh seorang peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal.⁸⁴

⁷⁹ Dewi, Tripalupi, and Artana, “Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Dan Kebiasaan Belajar Pada Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja,” 3.

⁸⁰ Fadhilah and Mukhlis, “Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar peserta didik,” 246.

⁸¹ Khotimah, “Aspek-Aspek Yang Memengaruhi Belajar Matematika,” 117.

⁸² Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2001), 110.

⁸³ Yen Chania, M. Haviz, dan Dewi Sasmita, “Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar peserta didik pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar,” *Journal Saintek*, 8 (2016): 78, <https://www.neliti.com/id/publications/130805/hubungan-gaya-belajar-dengan-hasil-belajar-siswa-pada-pembelajaran-biologi-kelas>.

⁸⁴ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 94.

Gaya belajar diklasifikasikan berlandaskan cara menerima informasi dengan gampang (modalitas) di kalangan peserta didik ke dalam tiga tipe yaitu gaya belajar tipe visual, tipe auditorial, dan tipe kinestetik.⁸⁵ Hal ini selaras dengan firman Allah Swt. Pada Q.S. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Maknanya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl (16): 78)

Dijelaskan pada ayat di atas bahwa penglihatan (*al-abshar*) ialah aspek utama yang dipakai dalam gaya visual, pendengaran (*al-sam'*) ialah aspek utama yang dipakai dalam gaya auditori dan gerakan dan praktek ialah aspek utama yang dipakai dalam gaya kinestetik ialah tiga cara yang bisa dipakai individu dalam menghimpun maklumat ataupun pengetahuan.

a. Gaya belajar auditori

Dalam mengingat atau memahami suatu informasi, pendengaran ialah indera yang diandalkan oleh individu dengan gaya belajar auditori. Pendengaran ialah karakteristik utama model belajar ini yang berkontribusi dalam menghimpun maklumat atau pengetahuan.⁸⁶ Hal ini bermakna, individu dengan gaya belajar auditori harus menajamkan pendengarannya untuk menghimpun dan mengingat suatu maklumat atau pengetahuan. Lazimnya, individu dengan gaya belajar auditori cenderung sukar memahami maklumat berwujud tulisan, sehingga kebanyakan dari mereka mengalami kesulitan dalam menulis ataupun membaca..⁸⁷

⁸⁵ Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Mizan, 1999), 116.

⁸⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 181.

⁸⁷ Sarfa Wassahua, “Analisis Gaya Belajar peserta didik pada Hasil Belajar Matematika pada Materi Himpunan peserta didik Kelas VIII SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru,” *Jurnal Matematika dan Pembelajarannya* 2, no. 1, 2016: 91, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/INT/article/view/310>.

Individu dengan gaya belajar auditori memiliki sejumlah karakteristik berikut:⁸⁸

- 1) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada apa yang dilihat,
- 2) Saat bekerja, mereka suka mengajak diri sendiri untuk berbicara,
- 3) Senang membaca dengan keras dan mendengarkannya,
- 4) Berbicara dengan irama berpola,
- 5) Memiliki kemampuan berbicara yang baik dan lancar,
- 6) Saat membaca, bibir mereka akan bergerak agar tulisan di buku bisa mereka lafalkan,
- 7) Suka berbicara, berdiskusi, dan memaparkan sesuatu dengan panjang lebar,
- 8) Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya,
- 9) Memiliki kemampuan bercerita yang baik dan cenderung sukar dalam menuangkan pikirannya dalam tulisan,
- 10) Dapat mengulang kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara,
- 11) Memiliki tingkat konsentrasi yang rendah sehingga sedikit keributan yang terjadi bisa mengganggu,
- 12) Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik,
- 13) Dari pada seni lukis, musik lebih digemari.
- 14) Memiliki problematika dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian sama besar satu sama lain.

b. Gaya belajar visual

Penglihatan ialah indera yang dipakai oleh orang dengan gaya belajar visual.⁸⁹ Melihat tulisan atau huruf, peta, diagram, grafik, poster, dan lain-lain ialah aktivitas yang dijalani oleh peserta didik dengan gaya belajar visual dalam menghimpun suatu maklumat.⁹⁰ Mereka harus

⁸⁸ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2013), 118.

⁸⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 181.

⁹⁰ Nini Subini, *Rahasia gaya Belajar Orang Besar* (Jakarta: Javalitera, 2001), 17.

memperhatikan bukti nyata yang valid di depan mata agar mereka bisa memahaminya. Lazimnya, peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung memiliki problematika dalam menyampaikan pendapat dan pemikiran mereka. Mereka sering keliru dalam melafalkan suatu kata sebab mereka terlalu reaktif pada suara.⁹¹

Individu dengan gaya belajar visual memiliki sejumlah karakteristik, yakni:⁹²

- 1) Tiap-tiap hal diatur dengan rapi dan teratur
- 2) Memiliki tingkat kecepatan pelafalan bicara yang tinggi
- 3) Terbiasa merencanakan sesuatu, sehingga bisa memperkirakan perencanaan jangka panjang yang baik
- 4) Segala hal dikerjakan dengan teliti
- 5) Segala jenis hal penampilan seperti presentasi dan pakaian sangat diperhatikan
- 6) Pengeja yang baik dan bisa melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- 7) Sesuatu yang dilihat sangat gampang untuk diingat, dan sesuatu yang didengar sangat sukar untuk diingat
- 8) Indera penglihatan dipakai dalam mengingat sesuatu
- 9) Keributan bukan menjadi hal yang bisa mengganggu dalam belajar
- 10) Memiliki problematika untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering meminta bantuan orang lain untuk mengulanginya
- 11) Bisa membaca dengan tempo yang tinggi, dan merupakan pribadi yang rajin
- 12) Lebih suka membaca sendiri dari pada dibacakan
- 13) Memerlukan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti pada suatu problematika atau proyek yang sedang dihadapi
- 14) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat

⁹¹ Sarfa Wassahua, "Analisis Gaya Belajar peserta didik pada Hasil Belajar Matematika pada Materi Himpunan peserta didik Kelas VIII SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru," 91.

⁹² Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Mizan, 1999), 116.

- 15) Mudah lupa jika disuruh menyampaikan pesan verbal pada orang lain.
- 16) Jawaban singkat seperti “ya” atau “tidak” sering terucap dari bibirnya
- 17) Demonstrasi lebih suka dilakukan daripada berpidato
- 18) Musik lebih disukai daripada seni
- 19) Walaupun banyak hal yang ada di kepalanya, mereka cenderung sukar dalam mengungkapkannya
- 20) Saat mencoba memperhatikan, mereka cenderung sering mengalami hilang konsentrasi.

c. Gaya belajar kinestetik

Lazimnya, gaya belajar disebut sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan dalam memahami sesuatu di dalam aktivitas pembelajaran, peserta didik dengan gaya belajar ini cenderung lebih banyak bergerak.⁹³ Aktivitas penyerapan, pengolahan, dan pengarutan maklumat yang diterima lewat sentuhan dan gerakan tubuh cenderung gampang dijalankan oleh orang yang memiliki tipe belajar kinestetik.⁹⁴ Hal ini berimbas bahwa sentuhan langsung harus dijalankan oleh peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik agar ia bisa menangkap suatu informasi.⁹⁵ Di lain sisi, berlama-lama dalam posisi diam dan duduk untuk menyimal suatu penjelasan ialah posisi yang paling dibenci oleh peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Aktivitas fisik ialah sistem pembelajaran yang paling sempurna di benak mereka. Di samping memiliki kemampuan untuk menggerakkan tubuh, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik ammpun memimpin dan mengkoordinir suatu tim atau kelompok.⁹⁶

⁹³ Supraman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan peserta didik* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 68.

⁹⁴ Gede Sedanayasa, *Bimbingan Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 28.

⁹⁵ Sarfa Wassahua, “Analisis Gaya Belajar peserta didik pada Hasil Belajar Matematika pada Materi Himpunan peserta didik Kelas VIII SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru,” 91.

⁹⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 181.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki karakteristik, yakni:⁹⁷

- 1) Memerlukan tempo yang lambat dalam berbicara
- 2) Menanggapi perhatian fisik
- 3) Mengharapkan perhatian orang lain dengan menyentuh mereka
- 4) Saat berbicara, ia memerlukan jarak yang dekat dengan lawan bicara
- 5) Fisik ialah orientasi utama yang dipakai untuk bergerak
- 6) Memiliki perkembangan awal otot-otot yang besar
- 7) Belajar lewat memanipulasi dan praktik
- 8) Menghapal dengan cara berjalan dan melihat
- 9) Memakai jari sebagai penunjuk saat membaca
- 10) Isyarat tubuh banyak dipakai olehnya
- 11) Sangat merasa tersiksa jika harus berdiam diri dalam posisi yang serupa
- 12) Posisi suatu tempat atau geografi sukar untuk diingat, jika tempat itu belum pernah didatangi
- 13) Biasa memakai kata-kata yang mengandung aksi
- 14) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, dan mereka merefleksikan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- 15) Cenderung memiliki tulisan dengan tampilan yang relatif buruk
- 16) Segala hal senantiasa ingin dicoba
- 17) Suka berkutat dalam kesibukan

3. Lingkungan Belajar

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan belajar sebagai aspek eksternal. Lingkungan itu memuat segala material dan stimulus di dalam dan diluar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, ataupun sosio-kultural.⁹⁸ Lingkungan belajar memuat tiap-tiap hal yang mengitari peserta didik saat menjalankan aktivitas belajar. Situasi lingkungan belajar yang menunjang seperti terciptanya suasana tenang, tempat belajar nyaman, dan lingkungan sosial yang harmonis sanggup memberi dukungan pada peserta didik untuk belajar

⁹⁷ Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, 117.

⁹⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Bandung, Rineka Cipta, 1997), 129.

matematika yang akhirnya mempertinggi hasil belajarnya.⁹⁹ Dengan kondusifnya lingkungan belajar, peserta didik akan semakin tertarik dan merasa nyaman untuk belajar.¹⁰⁰

Lingkungan belajar tidak hanya bermakna lingkungan belajar di sekolah, tetapi juga lingkungan belajar di tempat tinggal ataupun bimbingan belajar, sebab proses belajar peserta didik tidak hanya berlangsung di sekolah. Berlandaskan tempat tinggal peserta didik, lingkungan belajar diklasifikasikan menjadi pondok pesantren dan rumah.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, lazimnya dengan cara nonklasikal dimana para santri dididik dan diajar oleh kyai dengan memakai kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan pondok (asrama) dalam pesantren menjadi tempat domisili para santri.¹⁰¹

Tidak seklasik zaman dahulu, kini nama pondok pesantren tersohor di masyarakat dengan gaya yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman, baik dalam hal arsitektur, substansi hingga bentuknya berubah. Hal itu berimbas pada terjadinya transformasi sistem yang tidak bisa dielakkan. Sebagaimana yang sudah dituangkan dalam peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 yang mengklasifikasikan pondok pesantren menjadi empat, yakni:¹⁰²

- a. Pondok pesantren Tipe A yaitu pondok yang seluruhnya dijalankan secara tradisional;
- b. Pondok pesantren Tipe B yaitu pondok yang menyelenggarakan pengajaran klasikal (madrasi);

⁹⁹ Siti Nur Humairah Halim and Rahma Rahma, "Pengaruh Lingkungan Belajar, Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar Pada Hasil Belajar Matematika peserta didik Kelas XI IPA SMAN 9 Pangkep," *Mandalika Mathematics and Educations Journal* 2, no. 2 (2020): 103, <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/MANDALIKA/article/view/1777>.

¹⁰⁰ Didi Marwan, Aminuyati Aminuyati, and Parijo Parijo, "Pengaruh Lingkungan Belajar Pada Hasil Belajar peserta didik Kelas X Mata Pelajaran IPS Di SMK," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 1 (2013): 4, <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/MANDALIKA/article/view/1777>.

¹⁰¹ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 139.

¹⁰² Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), 15.

- c. Pondok pesantren Tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama di lain sisi santrinya belajar diluar;
- d. Pondok pesantren Tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus system sekolah atau madrasah.

Kekuatan-kekuatan yang bekerja saat terjadi interaksi antara lingkungan dan manusia menimbulkan terbentuknya perilaku manusia. Kekuatan itu bisa bersumber dari kekuatan yang bukan berasal dari manusia, seperti aturan, norma, dan kebiasaan. Perilaku peserta didik bisa dipengaruhi oleh peraturan yang diimplementasikan dalam suatu lingkungan.¹⁰³

4. Hasil Belajar Psikomotorik Matematika Berdasarkan Gaya Belajar dan Lingkungan Belajar

Lazimnya, aspek kepribadian dianggap sebagai pembentuk gaya belajar tiap-tiap individu, termasuk susunan kognitif dan psikologis, latar belakang sosial budaya, dan pengalaman pendidikan.¹⁰⁴ Aspek-aspek itu pastinya berbeda bagi tiap-tiap anak, sehingga menyebabkan adanya perbedaan gaya belajar. Beberapa peserta didik lebih suka jika pendidik mengajarkan pelajaran hanya dengan menulis di papan tulis. Lainnya lebih tertarik pada pendidik yang memaparkan materi secara lisan sehingga apa yang pendidik paparkan bisa didengar dan dipahami oleh peserta didik. Beberapa lebih suka memiliki kelompok kecil untuk mendiskusikan problematika perihal materi pelajaran dan berlatih secara langsung. Dalam menyerap atau mengasimilasi informasi yang disajikan padanya, tingkat kemampuan yang berlainan pasti dipunyai oleh tiap-tiap individu.¹⁰⁵

Gaya belajar merupakan perilaku kognitif, afektif, dan fisiologis yang berfungsi sebagai indikator yang relatif konstan

¹⁰³ Zulrikza Iskandar, *Psikologi Lingkungan (Teori dan Konsep)*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 34.

¹⁰⁴ Sarfa Wassahua, "Analisis Gaya Belajar peserta didik pada Hasil Belajar Matematika pada Materi Himpunan peserta didik Kelas VII SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru," *Jurnal Matematika dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (2016): 85, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/INT/article/view/310>.

¹⁰⁵ Isnanto, Mandarwati A. Hamu, "Hasil Belajar peserta didik Ditinjau dari Gaya Belajar," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 08, no. 1 (2022): 548, <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/871>

terkait bagaimana peserta didik memahami, bereaksi, dan berinteraksi dengan lingkungan belajar.¹⁰⁶ Berlandaskan sumber itu diketahui bahwa gaya belajar merupakan kebiasaan yang merupakan hasil dari interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar. di lain sisi lingkungan belajar merupakan tiap-tiap hal yang mengitari peserta didik saat menjalankan aktivitas belajar.¹⁰⁷ Hal ini memuat segala material dan stimulus di dalam dan diluar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, ataupun sosio-kultural.¹⁰⁸ Gaya belajar peserta didik perlu untuk didukung oleh lingkungan yang selaras dengan gaya belajarnya masing-masing. Dengan lingkungan belajar yang penunjang, gaya belajar peserta didik tidak akan terganggu dan peserta didik akan nyaman menjalankan proses belajar dengan gaya belajarnya.

Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung gampang belajar dengan diskusi. Hal ini akan berkaitan dengan lingkungan tempat peserta didik belajar. Dengan tinggal di pondok pesantren, santri secara otomatis menempatkan dirinya dalam lingkungan belajar yang bisa menunjang proses belajarnya. Saat siswa lain belajar, siswa lain terpengaruh oleh pembelajaran itu. Jika ada siswa yang kurang paham, bisa langsung bertanya pada teman yang paham. Tetapi, saat di rumah, hal itu menjadi sulit dilakukan sebab mengingatkan siswa akan kurangnya dukungan lingkungan, antara lain: teman belajar yang dibatasi oleh jarak dari rumah atau izin orang tua. Dengan adanya teman belajar itu peserta didik bisa diskusi bersama-sama membahas perihal materi pelajaran yang dipelajari.¹⁰⁹ Tetapi di sisi lain, banyaknya santri yang berkumpul dalam satu tempat di lingkungan pondok pesantren berkemungkinan menyebabkan kebisingan yang juga kurang

¹⁰⁶ J. W. Keefe, *Student Learning Styles: Diagnosing and Prescribing Programs, Learning Style: An Overview* (Reston: National Association of Secondary School Principals, 1979), 4.

¹⁰⁷ Siti Nur Humairah Halim and Rahma Rahma, "Pengaruh Lingkungan Belajar, Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar Pada Hasil Belajar Matematika peserta didik Kelas XI IPA SMAN 9 Pangkep," *Mandalika Mathematics and Educations Journal* 2, no. 2 (2020): 103, <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/MANDALIKA/article/view/1777>.

¹⁰⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Bandung, Rineka Cipta, 1997), 129.

¹⁰⁹ Baharuddin dan Elsa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 29.

penunjang peserta didik dengan gaya belajar auditori sebab mereka cenderung terganggu dengan kebisingan, di lain sisi peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung tidak terganggu dengan hal itu.

Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik merasa jenuh untuk duduk belajar terlalu lama. Hal ini akan berkaitan dengan waktu belajar peserta didik di lingkungan belajar masing-masing. Seperti yang kita ketahui, dalam pondok pesantren ada sejumlah peraturan yang harus dijalankan oleh santrinya, yang jika tidak belajar akan mendapatkan hukuman atau ta'zir dari pengasuh atau pengurus. Di antaranya ada peraturan terkait jadwal aktivitas seperti waktu sekolah, waktu belajar, dan aktivitas-aktivitas lainnya di pondok.

Hal ini melatih kedisiplinan peserta didik dan membiasakan peserta didik untuk mempartisi waktu dengan baik. peserta didik yang senantiasa mengikuti peraturan akan memiliki pola hidup yang teratur, sebab pondok pesantren mempartisi waktu peserta didik selaras dengan kebutuhan dengan harapan peserta didik sebagai santri tidak membuang waktunya dengan sejumlah hal yang kurang berguna. Kedisiplinan itu menyebabkan peserta didik yang menetap di pesantren memiliki waktu belajar yang cukup teratur sebab tiap-tiap harinya sudah ada jadwal aktivitas. Di lain sisi peserta didik yang tidak menetap di pesantren lazimnya memiliki waktu belajar yang lebih sedikit sebab aktifitasnya yang tidak terjadwal. Sejumlah hal itu di atas lazimnya akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, sebab peserta didik akan lebih intens dalam belajar.

Dalam Al-Qur'an diterangkan perihal pengertian disiplin dalam QS. Al-'Ashr: 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۨ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۢ

Maknanya: "1. Demi masa 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati agar mentaati kebenaran dan nasehat menasehati agar menetapi kesabaran." (QS. Al-'Ashr: 1-3)

Dalam surat itu diterangkan bahwa manusia yang tidak bisa memakai atau memanfaatkan masa (waktu) dengan sebaik-

baiknya ialah termasuk dalam golongan orang yang merugi. Dalam surat itu secara jelas Allah Swt. Memerintahkan hamba-Nya untuk berlaku disiplin. Dengan kedisiplin itu kita bisa hidup dengan lebih teratur.

Tetapi, tinggal di pesantren bukan jaminan peserta didik akan belajar lebih intensif. Seperti yang banyak kita ketahui, pesantren menawarkan berbagai macam aktivitas, mulai dari mengaji kitab hingga khitobah hingga sekolah diniyyah dan banyak lagi. Semua itu diharapkan bisa membuat peserta didik mengenal dan mendalami ajaran Islam. Terlalu banyak aktivitas bisa membuat peserta didik kewalahan dengan rutinitas. Sepulang sekolah, mereka sekolah di madrasah pada pagi hari dan kemudian menjalankan aktivitas di pondok pada sore atau malam hari. Imbasnya, peserta didik menjadi terlalu lelah untuk belajar, yang bisa menyebabkan nilai yang didapatkannya menjadi buruk.¹¹⁰

Tetapi hal ini tidak secara langsung membuktikan bahwa peserta didik yang tidak tinggal di pondok pesantren (dalam hal ini tinggal di rumah bersama keluarganya) akan mendapat hasil belajar psikomotorik matematika yang lebih tinggi, meskipun peserta didik yang tinggal di rumah berkemungkinan mendapatkan pantauan langsung dari keluarganya, sehingga orang tua atau anggota keluarga lain pasti akan memperhatikan anak dengan menegurnya saat anak belum atau tidak belajar. Peserta didik tidak terjamin akan berkembang menjadi lebih baik saat di rumah, walaupun ditunjang dengan fasilitas yang sangat memadai. Justru eksistensi fasilitas itu bisa menjadi aspek utama yang bisa menghambat dan menurunkan kualitas hasil belajar peserta didik. Misalnya, anak bisa melalaikan kewajiban belajarnya saat sudah asyik dengan menonton (TV) sampai dia puas. Peserta didik juga akan memiliki persepsi bahwa ia memiliki waktu yang sangat luang di rumah sehingga cenderung menyepelkan waktu belajarnya dan memilih untuk bermain di lingkungan sekitarnya.

Aspek keluarga ialah aspek yang memainkan kontribusi yang amat vital sebagai aspek pendukung bagi kesuksesan peserta saat berada di rumah., sesudah itu baru aspek-aspek pendukung yang lainnya (misalnya aspek lingkungan dan sekolah). Sebab keluargalah yang menjadi batu pijakan pertama

¹¹⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 29.

seorang anak yang sangat berimbas besar pada kesuksesannya di masa yang akan datang. Mental anak akan mengalami kemerosotan jika ia hidup di dalam keluarga yang sedang bertikai, apalagi pertikaian itu terjadi pada kedua orang tuanya. Kondisi mental peserta didik yang merosot itu akan berimbas pada pola belajarnya. Peserta didik itu akan cenderung malas dalam belajar. Tetapi, peserta didik yang hidup dalam keluarga yang harmonis dan penuh dengan kerukunan dan perhatian, maka ia akan menjadi anak yang memiliki mental yang sehat dan memiliki semangat belajar yang tinggi sebab ditunjang dari segala penjurur, terlebih orang tua yang memainkan kontribusi paling vital dalam kesuksesan anak, terlebih dalam dunia pendidikan, dimana orang tua ialah pengawas dan pendidik anak saat di rumah.¹¹¹

B. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan studi komparatif hasil belajar psikomotorik matematika berlandaskan gaya belajar dan lingkungan belajar:

1. Perbedaan hasil belajar Matematika ditinjau dari gaya belajar peserta didik.¹¹² Pada studi ini diketahui peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik dan auditorial cenderung memiliki hasil belajar matematika yang kurang memuaskan jika dikomparasikan dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, di lain sisi, terjadi keserupaan hasil belajar pada peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik. Studi yang dijalankan Santoso ini memiliki persamaan dengan studi ini, yakni bertujuan mengetahui perbedaan hasil belajar Matematika berlandaskan gaya belajar peserta didik. Di lain sisi, objek pada kedua studi ini pun sama yaitu peserta didik kelas VIII MTs. Tetapi perbedaannya, studi ini memiliki dua variabel bebas yaitu gaya belajar dan lingkungan belajar peserta didik. Sehingga gaya belajar peserta didik tidak hanya dikomparasikan berlandaskan gaya belajar, tetapi juga lingkungan belajar. Hasil belajar Matematika yang dikaji pun berbeda. Lebih spesifik,

¹¹¹ Baharuddin dan Elsa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 32.

¹¹² Muhammad Fuat Santoso, "Perbedaan Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar peserta didik," *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (2020): 1-12, <http://eprints.ums.ac.id/85700/4/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.

hasil belajar yang diamati pada studi ini ialah hasil belajar psikomotorik, di lain sisi Santoso mengamati hasil belajar kognitif peserta didik.

2. Perbedaan prestasi belajar Matematika peserta didik ditinjau dari gaya belajar dan model pembelajaran.¹¹³ Studi yang dijalankan oleh Amin dan Suardiman ini mendapat kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar Matematika antara peserta didik dengan gaya belajar auditorial, visual, dan kinestetik, dan ada perbedaan prestasi belajar Matematika peserta didik yang mendapat model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) dan NHT (*Numbered Head Together*). Persamaan penelitian oleh Amin dan Suadirman dengan studi ini ialah sama-sama membandingkan prestasi belajar Matematika berlandaskan gaya belajar peserta didik. Jumlah variabel terikat dan bebasnya pun berjumlah sama. Tetapi variabel bebas yang dikaji pada studi ini ialah gaya belajar dan lingkungan belajar. Di lain sisi, objek penelitiannya pun berbeda yaitu peserta didik kelas IV SD Kecamatan Banjarsari Surakarta, di lain sisi objek pada studi ini merupakan siswi MTs kelas VIII.
3. Studi komparasi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan peserta didik yang tidak tinggal di pondok pesantren tahun ajaran 2018/2019.¹¹⁴ Pada studi ini diketahui bahwa terjadi perbedaan antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan peserta didik yang menetap di rumah dalam hal hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Ada persamaan pada studi yang dijalankan Atqiya dengan penelitian ini yaitu keduanya membandingkan hasil belajar peserta didik berdasar tempat tinggal sebagai lingkungan belajar, yakni pondok pesantren dan selain pondok pesantren. Objek penelitiannya pun sama yaitu

¹¹³ Alimah amin, Siti Partini Suardiman, "Perbedaan Prestasi Belajar Matematika peserta didik Ditinjau dari Gaya Belajar dan Model Pembelajaran," *Jurnal Prima Edukasia* 4, no. 1 (2016): 12-19, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/7688/pdf>.

¹¹⁴ Lu'lu'ul Atqiya, "Studi Komparasi Hasil Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon antara peserta didik yang Tinggal di Pondok Pesantren dan peserta didik yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren Tahun Ajaran 2018/2019," (skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

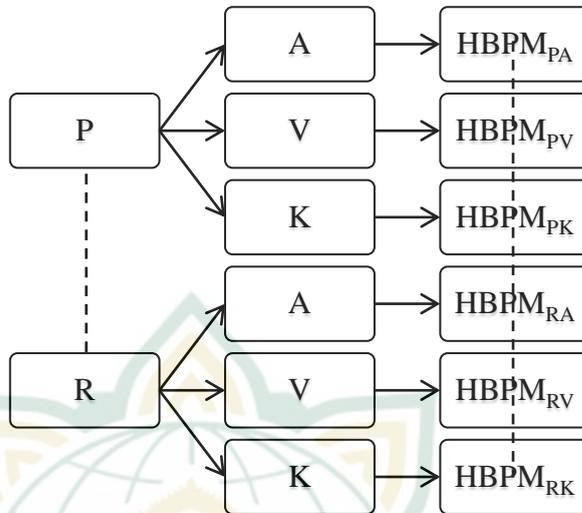
peserta didik kelas VIII MTs. Tetapi pada studi ini, yang dikaji merupakan hasil belajar psikomotorik pada mata pelajaran Matematika, di lain sisi Atqiya mengambil variabel terikat hasil belajar Aqidah Akhlak. Variabel bebasnya pun hanya lingkungan tempat tinggal sebagai lingkungan belajar, di lain sisi studi ini membandingkan hasil belajar psikomotorik matematika berlandaskan gaya belajar dan lingkungan belajar.

C. Kerangka Berfikir

Hasil belajar matematika menjadi satu dari sekian parameter kesuksesan proses pengajaran matematika. Bisa dikatakan bahwa optimalnya hasil belajar matematika menandakan proses pembelajaran matematika yang sukses, di lain sisi hasil belajar matematika yang rendah menandakan indikasi ketidaksiuksesan proses pembelajaran matematika. Hasil belajar psikomotorik yang merupakan hasil belajar berwujud keterampilan secara umum dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal peserta didik. Gaya belajar sebagai aspek internal dan lingkungan belajar sebagai aspek eksternal yang mempengaruhi hasil belajar psikomotorik matematika peserta didik memegang peranan penting dalam proses belajar peserta didik.

Gaya belajar peserta didik yang dipartisi menjadi tiga, yakni gaya belajar auditorial, visual, dan kinestetik, dan lingkungan belajar peserta didik yang menetap di pondok pesantren dan di rumah menyebabkan perbedaan kondisi peserta didik dalam belajar. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan hasil belajar psikomotorik matematika berlandaskan gaya belajar dan lingkungan belajar peserta didik. Kemungkinan adanya perbedaan hasil belajar inilah yang akan menjadi focus dalam studi ini.

Berlandaskan uraian itu, peneliti merancang kerangka berfikir dalam studi ini yang bertujuan memperjelas arah dan maksud studi yang disusun berlandaskan variabel yang dipakai, yakni gaya belajar (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) sebagai variabel bebas, dan hasil belajar psikomotik matematika (Y) sebagai variabel terikat. Studi ini disusun guna menguak fakta perihal perbedaan hasil belajar psikomotorik matematika berdasarkan gaya belajar dan lingkungan belajar siswi. Berikut diagram kerangka berfikir studi ini.



Keterangan:

- P : Lingkungan Belajar di Pondok Pesantren
- R : Lingkungan Belajar di Rumah
- A : Gaya Belajar Auditorial
- V : Gaya Belajar Visual
- K : Gaya Belajar Kinestetik
- HBPM_{AP} : Hasil Belajar Psikomotorik Matematika dengan Gaya Belajar Auditorial dan Lingkungan Belajar di Pondok Pesantren
- HBPM_{AR} : Hasil Belajar Psikomotorik Matematika dengan Gaya Belajar Auditorial dan Lingkungan Belajar di Rumah
- HBPM_{VP} : Hasil Belajar Psikomotorik Matematika dengan Gaya Belajar Visual dan Lingkungan Belajar di Pondok Pesantren
- HBPM_{VR} : Hasil Belajar Psikomotorik Matematika dengan Gaya Belajar Visual dan Lingkungan Belajar di Rumah
- HBPM_{KP} : Hasil Belajar Psikomotorik Matematika dengan Gaya Belajar Kinestetik dan Lingkungan Belajar di Pondok Pesantren
- HBPM_{KR} : Hasil Belajar Psikomotorik Matematika dengan Gaya Belajar Kinestetik dan Lingkungan Belajar di Rumah.

D. Hipotesis

Berlandaskan deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir yang sudah dijabarkan, hipotesis yang hendak diuji kebenarannya dalam studi ini di antaranya:

1. Ada perbedaan hasil belajar psikomotorik matematika antara siswi kelas VIII MTs NU Banat Kudus dengan gaya belajar auditorial, gaya belajar visual, dan gaya belajar kinestetik.
2. Ada perbedaan hasil belajar psikomotorik matematika antara siswi kelas VIII MTs NU Banat Kudus dengan lingkungan belajar di pondok pesantren dan lingkungan belajar di rumah.
3. Ada interaksi antara gaya belajar (auditorial, visual, dan kinestetik) dan lingkungan belajar (pondok pesantren dan rumah) pada hasil belajar psikomotorik matematika siswi kelas VIII MTs NU Banat Kudus.

